

Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Avril Hs Adila Anugrah¹, Claudia Laurent², Haningdia Chintya Zaki Zabrina³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

E-mail: avrilangrh@gmail.com, claudialaurent122@gmail.com, Haningdia27@icloud.com

Abstract. *The role of parents is the duties and obligations that must be carried out by parents, where taking this role influences the child's level of independence later. The role of parents is not only seen as a teacher, but can be a guide, mentor, and also a model for their children. In the process that was carried out by parents, various problems occurred, between children who had received disgraceful treatment from peers, parents' mistakes from the start spoiled their children, not only that, there were parents who succeeded in forming their child's independence. This study uses qualitative research methods and uses a phenomenological approach to find the meaning of a phenomenon under study. This research was also strengthened through observation and interviews to obtain data regarding the influence of the role of parents in shaping and increasing children's independence. In this study using the theory of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead which explains the process in which individuals interact with themselves using various meaningful symbols. Symbolic interactionism is based on ideas about individuals and their interactions with society, through communication or the exchange of symbols that are given meaning. This symbolic interactionism exists because the basis for forming meaning originates from the human mind (Mind), self (Self), and relationships or relationships in the midst of social interaction and interpreting meaning in society (Society).*

Keywords: *roles, independence, development, early childhood, social interaction,*

Abstrak. Peran orang tua merupakan tugas serta kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua, dimana pengambilan peran ini memberikan pengaruh terhadap tingkat kemandirian anak nantinya. Peran orang tua tidak hanya dilihat sebagai guru saja, melainkan bisa sebagai pembimbing, mentor, dan juga model bagi anak-anaknya. Dalam proses yang dilakukan para orang tua berbagai permasalahan banyak terjadi, antara anak pernah mendapat perlakuan tercela dari teman sebaya, kesalahan orang tua dari awal telah memanjakan anaknya, tak hanya itu, ada orang tua yang berhasil dalam membentuk kemandirian anaknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi guna mencari makna dari sebuah fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga diperkuat melalui observasi dan juga wawancara guna mendapatkan data mengenai pengaruh peran orang tua dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian anak. Pada penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead dimana menjelaskan tentang proses pada individu yang berinteraksi dengan dirinya sendiri yang menggunakan berbagai simbol yang bermakna. Interaksionisme simbolik dilandaskan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat, melalui komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik ini ada karena dasar pembentuk makna yang asalnya dari pikiran manusia (Mind), tentang diri (Self), serta hubungan atau kaitannya di tengah interaksi sosial serta menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (Society).

Kata kunci: peran, kemandirian, perkembangan, anak usia dini, interaksi sosial,

PENDAHULUAN

Masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaan. Remaja seringkali adanya rasa kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada dirinya sendiri. Tidak semua remaja memiliki sifat yang baik, terkadang ada juga yang mulai berbuat hal-hal menyimpang. Hal tersebut dikarenakan kematangan diri yang belum maksimal. Remaja bisa diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis dan sosial-emosional. Akhir-akhir ini kenakalan remaja ramai diperbincangkan, masalah kenakalan remaja ini merupakan masalah yang sering terjadi diberbagai kota di Indonesia.

Beberapa masalah tersebut merupakan hal yang menjadi dasar kegelisahan para orang tua dalam mendidik anak. Dengan adanya kegelisahan tersebut, para orang tua berusaha mencari cara dalam mendidik anak dan membimbing agar tidak terseret dalam konteks kenakalan remaja tersebut. Kenakalan remaja bukan hal yang baru, masalah kenakalan remaja ini tentunya sudah menjadi masalah di beberapa tahun yang lalu bahkan beberapa abad yang lalu. Masalah kenakalan remaja ini tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan di luar negeri sering terjadi masalah mengenai kenakalan remaja ini. Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar norma, aturan dan hukum yang ada di masyarakat. Ada bermacam-macam kenakalan remaja, kenakalan remaja meliputi semua hal yang melanggar norma-norma.

Banyak remaja yang sudah memperlihatkan perbuatan yang kurang baik, contohnya seperti merokok dan mencuri, terlebih lagi remaja yang sudah mengenal obat-obatan terlarang seperti narkoba dan seks. Kenakalan remaja seperti ini bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, maka sangat disayangkan apabila remaja yang sudah terjerumus dalam beberapa macam kenakalan remaja ini. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam mengembangkan jiwanya, baik pada saat remaja ataupun pada saat kekanak-kanakannya. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan bentuk konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak ataupun remaja, seperti mendapat perlakuan kasar sejak dini atau faktor ekonomi sehingga menyebabkan merasa rendah diri. Konflik tersebut bisa menyebabkan trauma pada masa lalunya.

Semakin hari semakin meningkat angka kenakalan remaja di Indonesia, kenakalan remaja ini bisa mengakibatkan rusaknya generasi bangsa dan tanah air. Masalah ini terus menerus meningkat dengan seiring berkembangnya teknologi dan urbanisasi. Para remaja yang melakukan perbuatan tidak baik tersebut karena kurang memiliki motivasi dan kontrol diri sendiri. Timbulnya masalah tersebut juga karena faktor lingkungan dan sekitarnya, mereka seringkali bergaul dengan orang lain tanpa melihat latar belakangnya. Remaja seringkali menyalahgunakan harga diri mereka sendiri sehingga melebihi lebihkan jati dirinya. Remaja juga sering melakukan hal-hal yang mereka suka tanpa melihat apa efek samping setelah melakukan hal tersebut.

Tetapi orang-orang cenderung menyalahkan dan menghakimi tanpa mencari apa penyebab dari perilakunya tersebut. Orang tua dalam berperan mengasuh anak hendaknya jangan hanya melihat kebaikan dan keburukan anaknya. Namun lihat dari tata cara bergaul sang anak, dengan siapa bergaul, dan seberapa luas pergaulannya, orang tua yang tidak bisa mengontrol emosinya dapat membuat anak menjadi temperamental dan mempunyai sifat yang buruk dan mudah emosional. Akibatnya orang tua yang seperti itu tidak dapat menjadi peran yang baik untuk mencegah kenakalan remaja tersebut. Masalah kenakalan remaja ini sering muncul di daerah perkotaan karena masyarakat di kota cenderung sibuk dengan urusannya masing-masing hingga lupa untuk memberi peran nya sebagai orang tua.

Beberapa kenakalan lainnya adalah judi, pencurian, dan pembunuhan. Efek yang ditimbulkan oleh minuman terlarang ini adalah mengurangi tingkat kesadaran terhadap seseorang dan akibatnya mereka tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan dan seringkali mereka melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Selain itu, efek sampingnya adalah memicu emosional sehingga mereka mudah marah dan mudah tersinggung dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Kenakalan remaja sudah menjadi gaya hidup anak muda dimasa sekarang ini, hal ini sangatlah merugikan karena generasi muda adalah merupakan tulang punggung bangsa dan Negara karena anak muda atau remajalah dititipkan harapan sebagai penerus perjuangan bangsa dan pemimpin bangsa dimasa yang akan datang, bahkan remaja juga menjadi tulang punggung dan harapan keluarga. Bisa dilihat bahwa peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam mencegah berbagai kenakalan remaja. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang bisa mendidik anak sebaik-baiknya. Karena sifat anak terkadang tergantung pada cara

mendidik anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi literatur. Metode penelitian studi literatur adalah sekumpulan kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Berbagai sumber dari makalah, jurnal akan dikumpulkan kemudian direduksi. Sumber yang terpilih kemudian diriview dan dikontekstualisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak bukan hanya tugas bagi ayah atau ibu saja, melainkan tugas bagi keduanya. Meskipun ayah serta ibu mempunyai kewajiban yang berbeda seperti halnya mencari nafkah atau sebagainya, peran mereka dalam mengawasi serta membimbing anaknya juga tidak boleh dilupakan. Di kehidupan keluarga sendiri, pastinya ada anak yang lebih dekat dengan salah satunya, antara ibu dan ayah, tapi juga tidak menutup kenyataan masih banyak juga anak yang akrab dengan kedua orang tuanya. Pada masa pertumbuhan mencari arti diri ini atau fase anak usia dini, pastinya banyak sekali kesulitan yang dirasakan ayah dan ibu dalam mendidik anaknya. Pada dasar atau kenyataannya, orang tua juga mempunyai peran sebagai guru, model, pembimbing, dan sebagainya. Orang tua juga seharusnya bisa membuat suasana rumah menjadi nyaman dan aman, karena jika dilihat sehari-hari anak lebih kebanyakan berada di rumah dari pada di sekolah. Meski di sekolah anak diserahkan sepenuhnya kepada guru, tapi permasalahan disini adalah keterlibatan orang tua di sekolah juga. Tidak banyak sekolah yang masih memperbolehkan para orang tua mengawasi anaknya, bahkan sampai masuk ke area sekolah. Dari sini kita bisa melihat keterlibatan orang tua, dengan berbagai cara yang berbeda ketika membentuk kemandirian anak yang tentunya dari berbagai faktor. Kemandirian anak ini juga pastinya disebabkan oleh berbagai faktor yang tentunya berasal dari rumah maupun sekolah. Faktor-faktor tersebut salah satunya adalah interaksi. Interaksi ini bisa didapat oleh orang tua, guru, teman sebaya, bahkan semua orang. Interaksi ini membuat kita bisa melihat seberapa besar pengaruh interaksi yang terjadi antar individu, maupun dengan kelompok, ataupun sebagainya. Pengaruh simbol-simbol yang dibuat oleh orang tua lalu diberikan ke anaknya juga mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Berbicara mengenai simbol-simbol yakni interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead yang mempunyai arti penting bagi peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak ini. Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead mengungkapkan bahwa proses individu yang berinteraksi dengan dirinya sendiri yang menggunakan berbagai simbol yang bermakna. Interaksi simbolik dilandaskan pada berbagai ide tentang individu dan interaksinya bersama masyarakat, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang telah diberi makna. Interaksionisme simbolik ada karena atas dasar pembentuk makna yang asalnya dari pikiran manusia (Mind), tentang diri (Self), dan hubungan atau kaitannya di tengah interaksi sosial serta menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (Society).

Di dalam penelitian ini, peneliti telah mewawancarai 2 orang informan untuk memperkuat data serta analisis yang kuat guna mendapatkan perbandingan data dari kedua informan yang telah peneliti wawancarai. Dua informan tersebut merupakan informan inti atau kunci yang peneliti pilih. Peneliti memilih dua informan karena kedua informan tersebut terlibat dalam permasalahan yang sedang diteliti ini. Karakteristik kedua informan ini juga berbeda, informan pertama merupakan seorang ibu-ibu yang kurang berhasil mendidik anaknya supaya mandiri saat berada di sekolah dan membutuhkan bantuan, akan tetapi informan satu ini berhasil mendidik kemandirian anaknya ketika di rumah. Karakteristik informan dua ini adalah seorang ibu rumah tangga juga, tetapi dia berbeda dengan informan satu, karena informan dua ini telah berhasil mendidik dan membentuk kemandirian anaknya di sekolah atau di rumah.

Tak hanya itu, peneliti juga melakukan sebuah observasi pada kedua informan ini, tetapi lebih terfokus pada informan yang pertama. Observasi ini memiliki guna untuk melihat berbagai interaksi informan dengan anaknya, anaknya dengan teman sebaya, bahkan dengan gurunya secara langsung. Peneliti juga menggunakan metode observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan oleh informan. Yang artinya peneliti hanya melihat dari kejauhan atau menamatkan dari kejauhan serta membuat catatan lapang yang dibutuhkan guna mengolah data nantinya. Pada saat melakukan observasi ini, peneliti juga mengamati bagaimana perilaku sosial informan dan juga anaknya dalam berinteraksi dengan banyak orang, serta berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh informan maupun anaknya. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah guna mendapat data yang valid serta mengetahui kebiasaan sehari-hari yang

informan lakukan dengan keterlibatan peran bagi anaknya pada saat di sekolah maupun di rumah, melihat berbagai cara yang informan lakukan apakah informan tersebut telah memenuhi kriteria paham peran dan juga membentuk kemandirian anak pada saat di sekolah atau di rumah.

A. Permasalahan pengembangan kemandirian anak bagi orang tua

Permasalahan pastinya tidak luput dari sebuah keberhasilan. Orang tua sebaiknya memahami dulu apa arti peran dalam mendidik anaknya, kemudian bisa menciptakan sebuah keseimbangan antara keberhasilan peran dan kemandirian anak. Anak usia dini memang dikenal dengan pola asuh yang lumayan rumit karena mereka ini masih ada dalam fase perkembangan serta mengeksplorasi dunia, serta mencari jati diri lewat bimbingan orang tua. Bimbingan orang tua tentunya memiliki dampak yang besar bagi perkembangan anak nantinya atau jalan yang membuka dunia anak. Dalam keberhasilan pengembangan kemandirian anak ini tentunya tak luput peran orang tua sebagai orang tua kandung saja, orang tua juga bisa menjadi guru, fasilitator dan sebagainya. Anak yang memiliki rasa mandiri tentunya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya atau lingkungannya, meskipun begitu pastinya memerlukan bimbingan oleh orang tua apa yang mereka lakukan untuk pertama kalinya dalam tahap penyesuaian diri. Serta anak yang mandiri tentunya bisa menghadapi semua permasalahan yang dibuatnya atau menengahi permasalahan orang lain dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang lain termasuk orang tua.

Anak yang memiliki jiwa kemandirian yang tinggi pastinya mentalnya akan kuat ketika menghadapi permasalahan nantinya serta berbagai tekanan yang akan datang. Terlebih lagi support dari orang tua merupakan hal yang sangat penting sekaligus berharga bagi anak. Support tersebut bisa menunjang apapun yang ada dalam diri anak, baik kemandirian, semangat belajar, berjiwa pemimpin, dan sebagainya. Berbagai ciri anak usia dini yang mandiri anak bisa melakukan berbagai aktivitas dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi bisa saja dengan bimbingan orang lain yang lebih dewasa darinya. Bisa membuat keputusan sesuai dengan isi pikirannya pada saat mengatasi masalah serta mencari jalan keluar dengan melihat respon atau perilaku dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Bisa bersosialisasi dengan orang banyak tanpa ditemani oleh orang tuanya, serta keberhasilan dia dalam mengontrol sebuah emosi. Kontrol emosi bagi anak usia dini ini juga penting, terlebih lagi dia bisa mengontrol emosinya sendiri.

Dalam memengaruhi serta membentuk kemandirian anak usia dini yang tergolong sulit karena anak rewel, orang tua tidak hanya membecitrakan fakta, contoh-contoh nyata di sekelilingnya, banyaknya gagasan, berbagai pengetahuan saja, tetapi juga harus bisa menumbuhkan kepribadian anak guna anak memperoleh jati dirinya dan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Peran orang tua sendiri adalah berbagai pola interaksi orang tua dengan anak. Bisa juga dikatakan sebagai sikap atau sebuah perilaku yang dilakukan oleh orang tua pada saat mereka berinteraksi bersama anak. Di dalam interaksi tersebut, tentunya orang tua harus bisa menerapkan sebuah aturan, mengajarkan berbagai nilai serta norma, dan tidak boleh juga melupakan pemberian kasih sayang serta perhatian yang cukup kepada anak. Perhatian serta kasih sayang yang cukup ini bisa meningkatkan kemandirian anak, asalkan tidak berlebihan saja. Orang tua juga harus menunjukkan sikap serta perilaku yang bagus yang nantinya bisa dicontoh oleh anaknya, atau memaksa anak menerapkan sikap serta perilaku tersebut sehari-hari. Peran orang tua dalam mengasih dan mendidik anaknya yang tinggi serta bagus ini akan menciptakan anak yang punya karakter yang bagus meliputi kemandirian, kontrol diri, punya interaksi atau hubungan yang bagus dengan temannya, bisa mengontrol serta menghadapi stress yang dihadapinya, anak juga banyak tertarik akan hal-hal baru, serta anak lebih bisa menghargai orang lain dan bisa menempatkan dirinya sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Orang tua juga bisa sebagai fasilitator yang artinya orang tua harus bisa melibatkan diri dalam membantu proses belajar anak saat di rumah sehingga mempengaruhinya apa saat belajar di sekolah nantinya. Dalam pengembangan ini, orang tua juga harus bisa mengembangkan keterampilan tentang belajar anak yang baik. Memberikan atau memenuhi fasilitas belajar yang ada di rumah sehingga dia bisa menyesuaikan diri dengan fasilitas yang telah diberikan di sekolah. Fasilitas ini bisa berupa alat belajar yang memadai seperti meja belajar, kebutuhan alat tulis, penerang yang baik, buku-buku penunjang pembelajaran serta meluangkan sedikit waktu untuk mengajari anak sehingga anak merasa diperhatikan serta semangat dalam hal belajar. Tak hanya sebagai fasilitator, orang tua harus menjadi motivator yang baik bagi anak. Ini merupakan hal penting yang wajib diperhatikan orang tua. Mengingat banyak sekali orang tua yang lebih mementingkan bisnis sehingga kurang memperhatikan anaknya sendiri. Motivasi ini bisa berupa motivasi anak dalam mengerjakan sebuah tugas yang diberikan oleh guru. Motivasi lain juga bisa berupa ketika anak mendapat nilai yang kurang bagus maka orang tua harus memberinya

motivasi agar semangat belajarnya meningkat. Memberi motivasi jika dia dihadapkan dengan permasalahan yang datang tiba-tiba. Memberi motivasi dalam pengendalian stress pada anak sehingga anak benar-benar memiliki rasa bahwa rumah adalah benar benar rumah. Memberi solusi dan motivasi jika dia mempunyai masalah dengan teman sebaya pada saat di sekolah. Juga memberi motivasi supaya anak terdorong mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah serta harus memberi apresiasi berupa pujian serta hadiah kecil jika anak telah berbuat sesuatu yang membanggakan, seperti nilai ujian lebih bagus dari sebelumnya, atau anak perlahan-lahan telah bisa mandiri. selanjutnya adalah berbagai permasalahan pengembangan kemandirian anak bagi orang tua.

1. Adanya perhatian yang berlebih yang diberikan oleh orang tua

Berbagai permasalahan pastinya dialami oleh banyak sekali orang, termasuk peran orang tua dalam menjalankan perannya ketika mengasuh anak. Anak usia dini dikenal dengan pola asuh yang lumayan rumit, dikarenakan mereka belum memiliki pikiran yang dewasa. Orang tua pastinya tidak mau anaknya memiliki masalah atau hal-hal yang belum bisa mereka atasi sendiri, dan pastinya bantuan orang tua sangat diperlukan. Jika melihat perbedaan zaman dulu dan zaman sekarang, sangat terlihat jelas perbedaannya. Pada zaman dulu penggunaan handphone sangat minim, dan kebanyakan anak lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya tanpa pengawasan orang tua. Pada masa sekarang ini penggunaan handphone sudah sangat tinggi, terlebih lagi pemahaman masyarakat jika tidak bisa bermedia sosial adalah ketinggalan zaman. Akses media sosial pun tidak ada batasan, meskipun ada beberapa situs atau aplikasi yang harus menyertakan umur jika ingin mengaksesnya dan dengan mudah kita bisa memanipulasinya. Semua orang bisa saja mengakses tanpa gangguan.

Di zaman sekarang ini bisa dilihat banyak sekali orang tua yang melakukan bisnis, hingga membuatnya kurang memperhatikan perannya untuk anaknya. ada banyak sekali anak usia dini yang bebas bermain ponsel tanpa bimbingan orang tua, yang membuatnya hanya berdiam diri di rumah sambil bermain game online hingga youtube. Dari sini bisa dilihat bahwa kurangnya interaksi dengan teman sebaya juga merupakan faktor penghambat kemandirian anak, yang seharusnya mereka bebas bermain dan membuat dunianya sendiri tetapi terkutut dengan ponsel. Dari kurangnya interaksi yang terjalin dengan teman sebaya, membuat perilaku anak jadi manja serta tidak bisa lepas dari orang tua. Setelah melakukan observasi dengan metode nonpartisipan, peneliti juga menemukan

ciri-ciri anak yang tidak bisa atau kurang bisa berinteraksi dengan teman seumurannya. Oleh sebab itu bimbingan orang tua ketika di rumah dan di sekolah juga harus dibedakan.

2. Rasa bersalah orang tua

Setiap orang tua pasti memiliki rasa bersalah jika kurang mampu dalam mengawasi anak mereka. Terlebih lagi orang tua mempunyai pekerjaan yang tidak bisa ditinggal sekaligus mempunyai kewajiban mengasuh anak. Karena adanya pekerjaan sekaligus mempunyai peran penting untuk anak, orang tua merasa bersalah jika tidak memperhatikan anak. Dan kebanyakan orang tua menutupi rasa bersalah tersebut dengan memenuhi semua keinginan anak. Seperti halnya dengan informan satu yakni ibu T, beliau mempunyai pekerjaan yakni berjualan keripik dan lain-lain, dan faktor lain sang anak tidak mau melepaskan diri darinya, sehingga waktu sekolah pun sang anak harus didampingi. Hal ini membuat ibu T bingung harus melakukan apa mengenai tuntutan pekerjaan dan keinginan sang anak untuk terus didampingi. Ibu T juga bercerita ketika dia telah mengantarkan anak di sekolah, dia akan mendampingi anak tersebut terlebih dahulu sampai pertengahan pelajaran. Hal ini dikarenakan sang anak harus melihat orang tuanya di lingkungan sekolah, kalau tidak begitu dia akan menangis dan tidak ingin bersekolah. Karena hal ini pun para guru juga bisa memaklumi para muridnya, karena bagaimanapun di lingkungan tersebut masih memperbolehkan orang tua masuk ke area sekolah.

3. Terlalu melindungi anak

Rasa ingin melindungi anak pastinya ada di setiap diri orang tua, terlebih lagi jika anaknya masih berusia dini atau dalam fase perkembangan serta fase mengeksplorasi dunianya. Ada banyak sekali permasalahan kenapa orang tua harus melindungi anak, akan tetapi terlalu melindungi anak juga mengakibatkan manja yang berlebihan. Kemandirian sendiri merupakan istilah yang digunakan ketika kita bisa lepas dari bantuan orang lain serta berusaha memecahkan masalah sendiri dulu. Orang tua yang terlalu melindungi anaknya biasanya mereka melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. seperti contoh informan pertama dia akan melindungi anaknya jika ada anak yang jahil kepada anaknya. hal ini dikarenakan dulu anak tersebut mendapat perlakuan tercela oleh teman sebayanya. Akhirnya membuat informan satu ini atau ibu T melindungi anaknya setiap saat dia bersekolah. Hal ini juga membuat anak semakin manja karena beranggapan aku bisa melakukan apa saja karena disini ada orang tuaku yang selalu melindungiku. Berbeda dengan informan dua yakni ibu N yang dengan bebas melakukan pekerjaan

rumah karena sang anak tidak perlu diawasi saat berada di sekolah. Ibu N memiliki prinsip dia akan melindungi anaknya jika dia tidak bersalah tetapi tetap disalahkan, dan akan lepas tangan kalau anaknya yang membuat kesalahan atau masalah sendiri.

4. Bantuan serta ketidakacuhan berlebih

Ada banyak sekali anak yang memanfaatkan cara merengek untuk mendapat bantuan dari orang tuanya. Hal ini membuat orang tua merasa kasihan pada anak dan menuruti segala keinginannya. Ini juga menjadi permasalahan besar bagi para orang tua jika mereka memiliki rasa tidak tega yang tinggi. Sebenarnya hal ini juga bisa terjadi pada anak yang mempunyai orang tua yang sikapnya acuh tak acuh. Para anak ini sengaja melakukan hal tersebut hanya mendapat perhatian serta malas melakukan apa-apa sendiri supaya mendapat perhatian oleh orang tuanya. Anak juga terkadang juga sangat egosentris atau memfokuskan semuanya demi memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi mereka akan mengutamakan kebutuhan mereka sendiri dan orang tua harus memenuhi segala kemauannya.

B. Faktor penghambat dan penunjang kemandirian anak

Ada banyak sekali anak usia dini yang jika dididik lebih rumit, dan ada juga yang lebih mudah. Dalam keberhasilan membentuk kemandirian anak, pastinya terdapat banyak sekali faktor-faktor penghambat serta penunjang kemandirian anak. Terlebih lagi dalam mengasuh anak usia dini yang terbilang sulit. Faktor-faktor ini juga bisa berasal dari dalam diri sang anak sendiri, orang tua, keluarga, sekolah, bahkan tempat tinggal mereka. Semua hal itu saling berhubungan dan sangat mempengaruhinya. Orang tua harus lebih pandai dan bijak dalam menghadapi semua permasalahan ini. Kembali pada kemampuan yang dimiliki oleh anak, yang pastinya berbeda-beda. Oleh sebab itu pelatihan oleh orang tua juga harus diperhatikan. Dalam interaksinya dengan anaknya, orang tua menggunakan banyak simbol seperti gelengan kepala, anggukan kepala, kedipan mata atau sebagainya yang biasanya dimengerti oleh keduanya. Aspek yang mempengaruhi perkembangan lainnya adalah kemampuan dalam bergaul dan juga kemandiriannya. Anak juga perlu memperluas pertemanannya guna menunjang kemandiriannya dalam berinteraksi sosial. Perluasan pertemanan ini juga sangat membantu orang tua. Dalam kemandirian sendiri terdapat beberapa aspek, yakni mandiri dalam emosi. Kemandirian emosi ini erat kaitannya dengan interaksinya bersama orang yang lebih tua, dimana dia harus bisa mengontrol sebuah emosi demi menjaga hubungan sosial. Selanjutnya adalah kemandirian bertindak ini adalah

sebuah kemampuan guna membuat keputusan dengan bebas serta cara untuk menindakinya. Lalu kemandirian dalam berpikir yang meliputi kebebasan dalam memaknai sebuah hal benar atau salah, baik serta buruk, hal yang dirasa berguna serta sia-sia baginya.

KESIMPULAN

Peran orang tua adalah hak serta kewajiban yang harus diberikan kepada anak demi sebuah pengembangan anaknya. penggunaan peran yang baik sangat mempengaruhi kemandirian anak. Peran orang tua tidak hanya satu, tetapi orang tua bisa sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan juga guru bagi anak-anaknya. Dengan masa perkembangan anak usia dini, terdapat kesulitan-kesulitan sekaligus tantangan yang dialami oleh orang tua, khususnya membiasakan anaknya untuk melatih kemandirian dan berinteraksi dengan orang baru. Dalam komunikasi yang baik terdapat pesan dan juga makna yang diberikan oleh orang tua pada anak yang mudah dimengerti melalui tindakan-tindakan yang dilakukan bersama seperti pembentukan kedisiplinan dalam belajar, motivasi serta apresiasi orang tua kepada anak. Serta penggunaan simbol-simbol tertentu seperti gelengan kepala, anggukan kepala, lambaian tangan dan lain-lain dimana simbol-simbol tersebut dapat dipahami diantara keduanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui berbagai permasalahan pengembangan kemandirian anak bagi orang tua. Permasalahan tersebut meliputi adanya perhatian berlebih yang diberikan oleh orang tua hingga menyebabkan anak menjadi manja. Rasa bersalah orang tua, biasanya orang tua yang sibuk nantinya menebus kesalahannya dengan cara menuruti keinginan anaknya. terlalu melindungi anak, anak juga akan merasa dilindungi serta malas melakukan apa-apa ketika ada masalah karena dia merasa dilindungi oleh orang tuanya. Bantuan serta ketidakacuhan berlebih, hal ini membuat anak manja dan sulit mengendalikan sebuah masalah. Tak hanya itu, terdapat juga faktor penghambat dan penunjang kemandirian anak. Faktor tersebut meliputi pola didik yang diberikan orang tua ketika di sekolah, pola didik orang tua saat di rumah, campur tangan guru, dan yang terakhir adalah bullying yang memiliki dampak lumayan besar.

DAFTAR PUSTAKA

Mead, George Herbert. (2018). *Mind, Self, & Society*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.

Wahib, A. W. A. (2014). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.